

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis terhadap teks sastra yang bertujuan untuk memahami karya sastra (termasuk puisi) yang dianalisis, sekarang makin berkembang dengan berbagai macam pendekatannya. Secara umum, pendekatan tersebut meliputi pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

Setiap pengkajian tersebut bertujuan agar karya sastra itu dapat dipahami lebih baik sehingga dapat dinikmati (*dulce*) lebih intens serta ditarik manfaatnya (*utile*) dalam memahami hidup ini (Sudjiman, 1993:1; Mas: 1988:9). Dengan kata lain, semua pendekatan baik intrinsik maupun ekstrinsik, dilakukan sebagai usaha merebut makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut serta menikmati keindahannya.

Pada kajian intrinsik karya sastra, bahasa sebagai medium sastra tidak dapat diabaikan. Karya sastra disusun dengan bahasa (Widdowson, 1978:203). Apapun rumusan dan pengertian orang tentang sastra, bahasa tetap merupakan medium sastra yang tidak dapat diabaikan (Subroto, 1976:13). Medium bagi penciptaan seni sastra adalah bahasa. Bahasa bagi seni sastra dapat disamakan dengan garis dan bidang bagi seni lukis, gerak dan irama pada seni tari, nada dan irama pada seni musik dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra memiliki status khusus sebagai seni verbal (Cummings dan

Simmons, 1986:vii). Selanjutnya Cummings dan Simmons menyatakan bahwa bahasa merupakan aktivitas bermakna. Bahasa sebagai inti dari semiotika kemanusiaan dan sebuah model bagi semua bentuk perilaku bermakna lainnya. Dengan demikian untuk memahami hakikat bahasa, kita harus memiliki kepekaan terhadap pola-pola makna dalam semua jenjang bahasa seperti simbol-simbol grafik, leksikogramatikal, serta organisasi semantik yang terdapat dalam setiap bentuk teks.

Karya sastra bersifat *text-contained* sehingga interpretasi sebuah karya sastra ditemukan dalam karya itu sendiri (Widdowson, 1978:203; Teeuw, 1983:22). Widdowson selanjutnya menyatakan sebagai berikut:

With literary text, generally speaking we can concentrate on the text itself without worrying about distracting social appendages. Literary messages manage to convey meaning because they organize their deviations from the code into patterns which are discernible in the texts themselves (1978:204-205)."

Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat dilihat dari teks sastra itu sendiri tanpa melibatkan aspek "di luar" teks tersebut.

Karena medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, pengamatan terhadap bahasa ini pasti mengungkapkan hal-hal yang membantu kita menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya, untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya (Sudjiman, 1993:vii). Menurut Sudjiman, pengkajian tersebut disebut pengkajian stilistik. Dalam pengkajian stilistik tampak relevansi linguistik terhadap studi sastra. Dengan stilistika

dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra.

Pada dasarnya kajian stilistik melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Atau dengan kata lain, stilistika berhubungan dengan pola-pola bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam teks sastra yang dikaji.

Dengan menganalisis bahasa yang dipolakan secara khas, kita menunjukkan kekompleksitasan dan kedalaman bahasa teks sastra tersebut dan juga menjawab tentang bagaimana bahasa tersebut memiliki kekuatan yang menakjubkan termasuk kekuatan kreativitas karya sastra (Cummings dan Simmons, 1986:vii).

Stilistika merupakan kritik terhadap studi karya sastra yang secara tradisional sebagai cabang estetika. Pandangan estetika tersebut berhubungan dengan efek-efek total yang timbul ketika berhadapan dengan karya sastra dan efek tersebut dianggap sebagai keseluruhan artistik. Jadi, kritik sastra tradisional tersebut menggunakan teori estetika dengan mendalilkan nilai-nilai keuniversalan artistik. Keuniversalan artistik dapat menimbulkan kesadaran intuitif. Kajian yang mengandalkan kesan dan "kesadaran intuitif" dianggap kurang tepat karena tidak menggunakan bukti-bukti yang menguatkannya dan lebih bersifat subjektif. Bukti-bukti tersebut hendaknya berkaitan dengan pola-pola bahasa dalam teks sastra. Dengan demikian, stilistika memberikan kontribusinya dengan berusaha

mengurangi subjektivitas dan menampilkan interpretasi berdasarkan pemunculan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri namun dengan tidak melupakan kesan intuitif tersebut.

Sudjiman (1993:1) menyatakan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Dengan menggunakan tanda atau lambang, pencerita menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dengan bahasa yang khas, yaitu ragam bahasa sastra. Keris Mas (1988:4) mengungkapkan pula bahwa pengucapan-pengucapan sastra sering berbeda dari pengucapan biasa yang lurus dan teratur mengikuti struktur tata bahasa.

Dengan adanya sifat bahasa karya sastra yang menyimpang dari norma bahasa yang umum atau konvensional maka kajian yang menggunakan pendekatan stilistik dapat membantu memaknai karya sastra, terlebih-lebih karya sastra puisi.

Widdowson (1975:vii-viii) memandang bahwa stilistika dapat diaplikasikan ke dalam pengajaran baik di sekolah maupun di universitas.

Terhadap pengajaran sastra kita dewasa ini, terutama pengajaran sastra di sekolah, banyak keluhan yang muncul dikalangan masyarakat. Hal ini menandai bahwa baik dalam fungsi edukasional maupun dalam fungsi kulturalnya, pengajaran sastra belum memenuhi harapan masyarakat (Sayuti:1994:2).

Kurangnya perhatian terhadap pengajaran sastra oleh para guru sering pula dilontarkan dalam berbagai pertemuan dan tulisan. Salah satu penyebab "ketidakseriusan" para guru

terhadap pengajaran sastra dikarenakan pengajaran sastra tersebut terlalu "sarat dengan beban" yang menitikberatkan kepada pesan moral dan estetika tanpa memperdulikan bahwa pada hakikatnya sastra adalah bahasa itu sendiri.

Begitu pula terhadap sistem pengajaran bahasa yang sering menyediakan kalimat-kalimat terpisah untuk menggambarkan unsur-unsur bahasa tertentu dapat mencegah para siswa membuat analisis berdasarkan konteks (Hill, 1986:10). Siswa sulit mengingat kata-kata dan struktur yang terpisah-pisah tersebut. Mereka memerlukan konteks yang bermakna dan dengan konteks tersebut mereka dapat menghubungkan apa yang telah dipelajarinya (unsur-unsur bahasa). Dalam pada itu, teks-teks sastra yang menarik dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Oleh sebab itu, perlu dikembangkan satu strategi yang melibatkan aspek intuisi yang menjadi bagian pengajaran sastra dengan penggunaan pola-pola bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Adanya "titik singgung" antara pengajaran bahasa dengan pengajaran sastra. Seperti diungkapkan oleh Widdowsow (1984:86) ... *to serve an essentially pedagogic purpose: to develop in learners an awareness of how literature functions as discourse and so to give them some access to the means of interpretation.*

Hal senada diungkapkan pula oleh Maley (lihat Carter dkk., 1989:1) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai bahan atau materi dalam pengajaran menunjukkan kenyataan bahwa karya sastra pada hakikatnya adalah "bahasa dalam penggunaannya" (*language in use*).

Karya sastra tidak hanya menyediakan teks yang "asli" untuk pengajaran di kelas namun juga memberikan "kesenangan" dengan mengikutsertakan emosi siswa (Hill, 1986:9).

Dengan demikian, karya sastra (termasuk puisi) dapat digunakan untuk tujuan pengajaran bahasa.

Secara umum, analisis terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan stilistik masih langka. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh keengganan adanya "campur tangan" terhadap bidang masing-masing. Seperti dikemukakan oleh Becker (1978:3) "Ahli gramatika jarang sekali melihat ke luar batasan kalimat, dan ahli sastra jarang sekali melihat ke dalam kalimat untuk mengetahui bahwa di sana ada struktur-struktur dan sistem-sistem yang mencerminkan arsitektur keseluruhan karya sastra." Lebih jauh Becker mengungkapkan bahwa stilistika adalah suatu tempat pertemuan antara makroanalisis dan mikroanalisis.

Secara khusus, kajian terhadap puisi dengan menggunakan pendekatan stilistik di Indonesia jarang pula dibentangkan baik di dalam karya tulis berupa makalah, buku, ataupun dalam karya ilmiah yang lebih kompleks dan terfokus (Oemarjati, 1972:x; Sudjiman, 1993:6). Setahu penulis, kajian stilistik terhadap puisi yang dilakukan secara eksplisit dan lebih serius dalam bentuk buku baru dilakukan oleh Teeuw dengan judul *Tergantung pada Kata* (1980) dan Boen S. Oemarjati melakukannya dalam bentuk disertasi yang berjudul *Chairil Anwar: The Poet and His Language* (1972). Kedua kajian tersebut tidak mengungkit

kemungkinan aplikasi stilistika dalam pengajaran bahasa dan sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan itu.

1.2 Masalah dan Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang diketengahkan dalam penelitian ini bersangkutan paut dengan penelusuran puisi-puisi Rendra yang dicerna melalui pendekatan stilistik yang dapat digunakan pada kegiatan pengajaran bahasa dan sastra. Upaya penelusuran dengan pendekatan stilistik tersebut dikaitkan dengan penelitian pendahuluan terhadap: (1) puisi-puisi Rendra yang memenuhi pertimbangan persyaratan untuk dikaji dengan pendekatan stilistik; (2) berbagai pendekatan dalam studi stilistik; dan (3) orientasi pemilihan teknik stilistik yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

Upaya penelitian pendahuluan yang dimaksud pada butir (1) adalah untuk menyelaraskan dengan landasan teori, sementara penelitian terhadap (2) dan (3) dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian/ketidaksesuaian pendekatan/landasan teori dan teknik stilistik untuk kepentingan pedagogis.

Secara ringkas masalah utama yang diteliti dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut:

- 1 (1) bagaimanakah kajian stilistik terhadap puisi-puisi Rendra;
- 1 (2) bagaimanakah kecenderungan bahasa Rendra yang ter-

ungkap dalam puisi-puisinya; dan

- (3) bagaimanakah model pengajaran bahasa dan sastra yang berorientasi kepada pendekatan stilistik.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah, yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi-puisi Rendra yang termuat dalam kumpulan puisinya *Ballada Orang-orang Tercinta* (1957), *Empat Kumpulan Sajak* (1961), *Blues untuk Bonnie* (1971), *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972), dan *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1993).

Puisi-puisi Rendra tersebut (berjumlah 10 buah, lihat 3.3) ditelaah melalui pendekatan stilistik dengan tujuan akhir dapat mendeskripsikan bahasa Rendra baik dari fenomena linguistik maupun kesastraan yang pada gilirannya diarahkan kepada kontribusi bagi pengajaran bahasa dan sastra. Dari masing-masing kumpulan puisi Rendra tersebut, diambil 2 puisi untuk ditelaah, sehingga keseluruhan puisi yang akan dibahas berjumlah 10 buah. Kesepuluh puisi tersebut dianalisis dari aspek perimaan, struktur gramatikal dan makna kata (kajian linguistik), diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif serta struktur batin.

1.4 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- (1) untuk mengetahui konsepsi-konsepsi teoretis tentang kajian stilistik;
- (2) untuk mendeskripsikan puisi-puisi Rendra dengan menggunakan kajian stilistik;
- (3) untuk menunjukkan perlakuan Rendra selaku penyair terhadap bahasa yang digunakannya;
- (5) untuk merumuskan model pengajaran bahasa dan sastra yang berorientasi kepada pendekatan stilistik.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang teori dan penerapan stilistik kepada siswa dan para pencinta sastra (khususnya puisi) sehingga dapat membaca dan menganalisis puisi secara lebih objektif dan sistematis.

Di samping itu diharapkan pula dapat memberi manfaat bagi para guru berupa model pengajaran bahasa dan sastra sebagai alternatif pendekatan dalam pengajaran bahasa dan sastra.

1.6 Definisi Operasional

Agar lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan definisi operasionalnya.

(1) Kajian Stilistik

Yang dimaksud dengan kajian stilistik adalah sebuah proses analisis karya sastra (puisi) dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra itu sendiri

digunakan oleh penyair yang bertujuan memperlihatkan perlakuannya terhadap bahasa tersebut dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua daya yang berhubungan dengan analisis bahasa dikerahkan untuk mengungkapkannya. Dengan demikian, proses analisis yang digunakan meliputi struktur gramatikal dan makna kata, perimaan, diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif dengan tidak melupakan struktur batin yang diperoleh ketika membaca puisi tersebut. Semua upaya yang dilakukan tersebut demi kepentingan apresiasi terhadap puisi itu.

(2) Puisi

Puisi adalah karya sastra berupa ungkapan ekspresi perasaan dari pengalaman penyair yang bersifat imajiner, menggunakan bahasa yang ditata, sehingga menimbulkan bunyi, irama, dan menyiratkan amanat bagi pembacanya.

(3) Model Kajian Stilistik

Yang dimaksud dengan model kajian stilistik ialah contoh atau acuan yang terpilih untuk proses analisis karya sastra (khususnya puisi) dengan menggunakan prosedur-prosedur yang melibatkan kajian linguistik dan kajian bahasa dari sudut pandang kesastraan yang diharapkan dapat digunakan dalam pengajaran bahasa dan sastra.

1.7 Asumsi

Penelitian ini dilandasi asumsi bahwa setiap penyair memiliki ciri khas yang berbeda dengan penyair lainnya dalam penggunaan bahasa.

